

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN  
IPAS MENGGUNAKAN MODEL *LEARNING CYCLE* 7E  
KELAS IV SDN 15 ULU GADUT KOTA PADANG**

Muhammad Zikrisyah<sup>1</sup>, Arwin<sup>2</sup>, Yesi Anita<sup>3</sup>, Inggria Kharisma<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> PGSD FIP Universitas Negeri Padang

<sup>1</sup>[zikrisyah07@gmail.com](mailto:zikrisyah07@gmail.com), <sup>2</sup>[arwinrasyid62@gmail.com](mailto:arwinrasyid62@gmail.com),

<sup>3</sup>[yesianita@fip.unp.ac.id](mailto:yesianita@fip.unp.ac.id), <sup>4</sup>[inggriakharisma@unp.ac.id](mailto:inggriakharisma@unp.ac.id)

**ABSTRACT**

*The background of this study lies in students' unsatisfactory learning achievement in IPAS (Natural and Social Sciences), resulting from teaching practices that had not yet fully embraced a student-centered design and execution. This study sought to portray how applying the 7E Learning Cycle Model could raise pupil performance among fourth graders at SDN 15 Ulu Gadut, located in Padang City. A Classroom Action Research (CAR) design was adopted, blending qualitative and quantitative methods across two cycles, each progressing through the stages of planning, implementation, observation, and reflective evaluation. Involved in the research were the homeroom teacher together with 28 pupils from Class IV.A of SDN 15 Ulu Gadut 15 boys and 13 girls. The data gathered pointed to gains across multiple dimensions: a) the lesson plan quality (RPM) climbed from 80.56% (Fair) during cycle I to 91.67% (Excellent) by cycle II; b) teacher performance grew from 71.87% (Fair) to 90.62% (Good); c) pupil participation likewise rose from 71.87% (Fair) to 90.62% (Good); and d) overall achievement scores advanced from 69.43% (Fair) in the first cycle to 87.68% (Good) in the second. Based on these results, the 7E Learning Cycle Model can be considered an effective approach for raising elementary-level achievement in IPAS subjects.*

**Keywords:** *Student Achievement, IPAS Instruction, 7E Learning Cycle Model*

**ABSTRAK**

Latar belakang penelitian ini bersumber dari masih rendahnya capaian belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial), yang dipicu oleh praktik pembelajaran yang belum sepenuhnya merancang dan melaksanakan kegiatan secara berpusat pada siswa. Riset ini diarahkan untuk menggambarkan bagaimana penerapan Model *Learning Cycle* 7E dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV di SDN 15 Ulu Gadut, Kota Padang. Desain yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, berlangsung dalam dua siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, hingga refleksi. Pihak yang terlibat dalam penelitian mencakup guru kelas beserta 28 siswa Kelas IV.A SDN 15 Ulu Gadut terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data yang terkumpul menunjukkan kenaikan pada berbagai aspek: a) kualitas rencana pembelajaran (RPM) naik dari 80,56% (Cukup) pada siklus I menjadi 91,67% (Sangat Baik) pada siklus II; b) performa guru meningkat dari 71,87% (Cukup) menjadi 90,62% (Baik); c) keterlibatan siswa juga naik dari 71,87% (Cukup) menjadi 90,62% (Baik); dan d) skor capaian belajar secara keseluruhan terdongkrak dari

69,43% (Cukup) pada siklus pertama menjadi 87,68% (Baik) pada siklus kedua. Berdasarkan temuan tersebut, Model *Learning Cycle* 7E dapat dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk meningkatkan capaian belajar siswa sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS.

Kata kunci: Capaian Belajar, Pembelajaran IPAS, Model *Learning Cycle* 7E

## **A. Pendahuluan**

Kurikulum Merdeka yang diadopsi oleh satuan pendidikan sekolah dasar dikembangkan guna memfasilitasi fleksibilitas bagi instansi pendidikan serta guru kelas dalam merancang skenario pembelajaran yang menjadikan ketercapaian kompetensi sebagai poros utama esensial serta penguatan spek afektif dan perilaku siswa (Salmiyanti & Desyandri, 2023). Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menempatkan anak didik sebagai pelaku utama yang mengonstruksi pengetahuannya sendiri secara giat, mendukung partisipasi aktif siswa serta memberikan keleluasaan bagi keragaman minat, potensi, serta cara belajar masing-masing siswa.

Sebuah karakteristik utama Kurikulum Merdeka dapat dimaknai sebagai sistem kurikulum operasional yang menekankan pada pembelajaran bermakna dan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Latifatul, *et al.* (2025) menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak lagi

menempatkan peserta didik pada aktivitas menghafal informasi semata, melainkan mendorong mereka untuk membangun pemahaman bermakna melalui pengenalan pola, pengaitan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal, serta eksplorasi konsep secara mendalam.

Praktik Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan di sekolah dasar ditandai dengan pengintegrasian reorganisasi kurikulum di sekolah dasar yang mengemas materi IPA serta IPS ke dalam satu wadah interaktif bernama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Rustan, *et al.* (2024), pembelajaran IPAS yang esensinya ditujukan agar peserta didik mampu mengidentifikasi serta memahami seluruh gejala alam dan interaksi sosial secara terpadu sehingga peserta didik mampu melihat keterkaitan antara peristiwa alam dan kehidupan sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi Proses pembelajaran yang diselenggarakan pada tanggal 14, 15, dan 21 Januari

2026 yang dilaksanakan pada lingkup kelas IV.A, lembaga pendidikan SDN 15 Ulu Gadut, Kota Padang, ditemui berbagai permasalahan termasuk perencanaan dan pelaksanaan proses belajar-mengajar IPAS. Pertama, pada aspek perencanaan: Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang digunakan guru belum mengintegrasikan fase-fase pembelajaran secara sistematis, khususnya yang mendukung proses konstruksi pengetahuan secara bertahap. Terdapat ketidaksesuaian antara model pembelajaran yang tercantum dalam RPM dengan praktik pembelajaran di kelas, serta beberapa komponen penting dalam RPM belum tergambar secara jelas seperti penyusunan kisi-kisi dan instrumen evaluasi yang sistematis.

Kedua, pada aspek pelaksanaan pembelajaran, aktivitas instruksional yang diikuti oleh siswa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Di dalam kelas, mereka cenderung belum memperoleh ruang yang cukup untuk mengaktifkan pengetahuan awal, melakukan eksplorasi, mengonstruksi pemahaman secara mandiri, serta merefleksikan hasil belajar. Dampaknya, anak didik cenderung bersikap pasif, kurang bergairah

dalam belajar, enggan berpartisipasi saat diskusi kelompok berlangsung, dan mengalami kesulitan dalam mengaitkan pengetahuan awal dengan materi yang dipelajari.

Ketiga, Permasalahan yang muncul tersebut secara langsung memberikan pengaruh negatif terhadap *output* pembelajaran anak didik. Rendahnya *output* pembelajaran siswa tersebut ditandai oleh penilaian harian pada materi BAB 5 "Cerita Tentang Daerahku". Dari 28 peserta didik, hanya 6 orang (21,43%) yang standarnya mengacu pada Indikator keberhasilan instruksional yang mengacu pada KKTP yang telah ditentukan dicanangkan oleh satuan pendidikan, yakni sebesar 80, sedangkan 22 orang (78,57%) Capaian akademis siswa terpantau belum menembus target ketuntasan minimal yang berlaku. Maka dari itu, permasalahan ini harus segera diselesaikan.

Diperlukan upaya perbaikan proses belajar-mengajar melalui adopsi model pembelajaran yang konstruktif, inovatif, serta menerapkan pendekatan *student-centered learning*. Salah satu opsi struktur pengajaran yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut

merupakan model pembelajaran berpendekatan siklus yang mengonstruksi pengetahuan siswa melalui tujuh fase sistematis (*Learning Cycle 7E*). Model yaitu pengembangan dari presfektif konstruktivistik yang menekankan pada proses belajar aktif melalui tahapan yang sistematis dan berpusat pada peserta didik (Septianingrum, 2022).

Menurut Eisenkraft (2003), *Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate*, dan *Extend* merupakan tujuh pilar tahapan yang membentuk keutuhan sintaks dalam model *Learning Cycle 7E* yang dikonstruksikan guna memfasilitasi siswa dalam membentuk konsepsi konseptual secara bertahap dan berkelanjutan. Dalam Pastini dkk. (2022), Hardiansyah menyitir pandangan Lorscheid yang menyatakan bahwa model *Learning Cycle 7E* memuat sederet manfaat signifikan, yakni: (1) memantik kemampuan *recall* (memetakan kembali) warga belajar terkait topik bahasan yang telah dipelajari; (2) meningkatkan motivasi belajar serta rasa ingin tahu; (3) membentuk kecakapan peserta didik memahami konsep melalui kegiatan eksplorasi

atau eksperimen; (4) membiasakan peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya; dan (5) menstimulus keterampilan berpikir kritis dan analitis serta menggali penyelarasan teori dengan fenomena nyata dalam ekosistem keseharian.

Penelitian oleh Rahmawati dan Desyandri (2024) memberikan bukti empiris mengenai efektivitas model *Learning Cycle 7E* dalam memicu kenaikan pencapaian kognitif serta keterlibatan subjek belajar pada kelompok pelaksanaan skenario kegiatan belajar mengajar IPAS di sekolah dasar. Husna, *et al.* (2024) dalam penelitiannya bahwa penguatan keterampilan proses sains anak didik dapat distimulasi secara signifikan melalui penerapan strategi *Learning Cycle* dan kemampuan analisis peserta didik. Relevansi model pembelajaran aktif terhadap peningkatan hasil belajar juga telah dibuktikan melalui penelitian Arwin (2018) yang menunjukkan bahwa adopsi model *Quantum Teaching* dalam muatan IPS kelas IV SD memberikan kontribusi besar terhadap lonjakan partisipasi serta hasil belajar anak didik.

Sejalan dengan, Anita dan Putera (2022) menegaskan bahwa

penggunaan model pembelajaran kooperatif yang tepat di sekolah dasar terbukti meningkatkan keterlibatan peserta didik serta turut mengondisikan peningkatan capaian akademis siswa secara nyata.

Andina, *et al.* (2026) menegaskan bahwa inovasi media pembelajaran berbasis digital mampu berkontribusi terhadap eskalasi mutu pembelajaran IPAS di jenjang pendidikan dasar, mengingat menyajikan materi yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Melihat seluruh argumentasi di atas, adopsi model *Learning Cycle 7E* dipandang krusial guna dalam interaksi edukatif IPAS di kelas IV pada lembaga lembaga pendidikan SDN 15 Ulu Gadut Kota Padang tepat sebagai solusi untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus memfasilitasi lonjakan capaian kognitif yang diraih oleh subjek belajar.

## **B. Metode Penelitian**

Pendekatan kualitatif dan kuantitatif diadopsi dalam penelitian ini guna membedah secara mendalam. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan paradigma *post-*

*positivisme* dan membedah dinamika fenomena di lapangan secara kondisi riil di lapangan, yang mana peneliti berperan menjadi instrumen. Pengolahan data berbasis numerik serta uji statistik digunakan sebagai pilar utama dalam implementasi metode kuantitatif (Sugiyono, 2022).

Riset ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diaktualisasikan melalui siklus refleksi diri berkelanjutan yang dipadukan dengan intervensi nyata guna membenahi kinerja sehingga hasil belajar meningkat (Lufri & Ardi, 2017). Pendekatan PTK telah terbukti efektif dalam berbagai penelitian, di antaranya Arwin (2018) yang menggunakan PTK untuk membuktikan upaya mengoptimalkan keterlibatan aktif dan capaian kompetensi peserta didik pada mata pelajaran IPS lewat penerapan kerangka kerja *Quantum Teaching* serta Eliyasni, *et al.* (2021) yang menerapkan PTK guna memaparkan progresivitas implementasi Sintaks instruksional *Problem Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan pada program pendekatan tematik integratif di satuan pendidikan dasar.

Mengenai setting lokasi, agenda penelitian ini ditempatkan pada SDN

15 Ulu Gadut yang berada di bawah naungan Wilayah II, Kecamatan Pauh, Kota Padang, tepatnya di kelas IV.A, pada tanggal 23 April, 30 April, dan 7 Mei 2026. Data penelitian ini bersumber dari aktivitas dan respons peserta didik kelas IV.A selaku subjek formal SD Negeri 15 Ulu Gadut dengan populasi kelas sejumlah 28 anak yang terkomposisi dari atas 15 laki-laki dan 13 perempuan, di mana penulis peneliti berperan sebagai pengajar yang memberikan tindakan, di sisi lain, pemantauan terhadap seluruh dinamika instruksional di ruang kelas dilakukan oleh guru kelas IV.A yang mengambil peran selaku pengamat (*observer*).

Prosedur penelitian dibagi jadi empat tahapan sistematis yang diawali dengan penyusunan rencana, merealisasikan tindakan, observasi tindakan, serta analisis dan refleksi, serta direalisasikan melalui dua tahapan siklus, Seluruh instrumen data pada studi ini dikumpulkan dengan tes, non-tes, serta lembar observasi terhadap performa guru, aktivitas peserta didik, dan rancangan pembelajaran. Penjaringan informasi tersebut diperkuat oleh teknik observasi lapangan, diskusi tanya jawab bersama guru kelas, serta

analisis dokumen pembelajaran. Seluruh rangkaian intervensi ini dipetakan ke dalam dua siklus, dengan rincian siklus I yang diakumulasikan dalam dua kali tatap muka, serta satu sesi kelanjutan pada siklus II.

Analisis data dalam riset ini menerapkan mekanisme penafsiran data campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Khusus untuk pengolahan data kualitatif, prosedur diimplementasikan dengan cara melakukan pengelompokan informasi hasil observasi lapangan, menganalisis catatan tanya jawab bersama guru, lalu menafsirkan seluruh data deskriptif tersebut guna mengevaluasi kelemahan dan kelebihan tindakan secara berulang hingga datanya jenuh. Serangkaian penerapan langkah tersebut pada hakikatnya merepresentasikan tiga pilar analisis kualitatif merujuk pada model Miles dan Huberman, di mana tahapan awalnya diawali dengan reduksi data, pemaparan informasi, dan penarikan kesimpulan/verifikasi akhir (Sugiyono, 2022). Sementara itu, untuk analisis data kuantitatif yang diterapkan untuk mengukur persentase capaian hasil belajar peserta didik termuat dalam

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah Skor yang Diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Temuan penelitian menunjukkan terjadi peningkatan pada rencana pembelajaran, keterlibatan peserta didik, kinerja guru, dan capaian hasil belajar yang meliputi hasil sikap, pengetahuan, dan kecakapan pada siklus I dibandingkan dengan siklus II. Berikut uraiannya:

1. Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM): Pada awal pelaksanaan siklus I, tepatnya di pertemuan pertama diperoleh nilai 77,78% dengan predikat Cukup (C), yang kemudian mengalami perubahan ketika pelaksanaan pertemuan kedua siklus I berhasil menghimpun nilai 83,34% dengan perolehan predikat Baik (B), maka rata-rata siklus I adalah 80,56%, kemudian menunjukkan peningkatan pada siklus II, dengan capaian skor 91,67% yang masuk dalam kriteria Sangat Baik (A).
2. Aspek guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung Pada awal pelaksanaan siklus I pertemuan 1 diperoleh nilai 65,62%

berada pada taraf kualifikasi Cukup (C). Lebih lanjut, ketika mengimplementasikan tindakan siklus I di tatap muka kedua, capaian skor mencatat 78,12% perolehan predikat Baik (B), maka rata-rata di siklus I berada pada angka 71,87% yang termasuk predikat Cukup (C), kemudian naik pada pelaksanaan siklus II dengan capaian 90,62% yang termasuk kualifikasi Baik (B).

3. Aspek siswa pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung pada siklus I pertemuan pertama mendapatkan hasil 65,62% berada pada taraf kualifikasi Cukup (C). Selanjutnya, pada tahapan intervensi berikutnya pelaksanaan pertemuan kedua di siklus I, berada pada akumulasi skor 78,12% masuk dalam kualifikasi Baik (B). Kondisi ini mengindikasikan bahwa perolehan rata-rata nilai siklus I adalah 71,87% yang termasuk kategori Cukup (C). Nilai ini kemudian mengalami kenaikan saat memasuki siklus II menjadi 90,62% yang masuk ke dalam klasifikasi Baik (B).

4. Hasil belajar

- a. Ditinjau dari ranah kognitif dalam pertemuan pertama siklus I mendapatkan nilai 55% dengan kualifikasi Kurang (D) selanjutnya, pada pertemuan kedua dalam siklus I menunjukkan nilai 74,64% dengan kualifikasi Cukup (C), maka nilai rata-rata kumulatif ranah pengetahuan siklus I tercatat sebesar 64,82% dengan perolehan predikat Kurang (D) serta mengalami eskalasi positif pada siklus II hingga menyentuh angka 84,64% predikat Baik (B).
- b. Ditinjau dari faktor sikap, hasil pertemuan 1 pada siklus I menunjukkan nilai 64,29% (kualifikasi Kurang/D), sementara pertemuan 2 menunjukkan nilai 80,66% (kualifikasi Baik/B). Berdasarkan kedua nilai tersebut, rata-rata hasil sikap selama tahapan siklus I tercatat sebesar 72,48% dengan kualifikasi (Cukup/C). Nilai ini selanjutnya mengalami kenaikan yang signifikan pada siklus II, di mana hasil tersebut berhasil diklasifikasikan ke

dalam predikat Sangat Baik (A) setelah menyentuh angka 91,37%.

- c. Untuk aspek keterampilan, pada pertemuan pertama siklus I diperoleh nilai sebesar 67,86% dengan kategori Kurang (D), dan pada pertemuan kedua diperoleh nilai 74,11% dengan predikat (Cukup/C). akumulasi nilai rata-rata aspek keterampilan siklus I mencapai 70,99% dengan predikat Cukup (C), yang kemudian bertambah positif pada tahapan siklus II menjadi 87,05% dengan perolehan predikat Baik (B).

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal pelaksanaan supaya tercapainya tujuan. Rencana Pembelajaran Mendalam (RPM) yang disusun harus mengintegrasikan tujuan pembelajaran, materi, model, metode, evaluasi, serta lingkungan belajar yang mendukung (Nasution, *et al.*, 2023). Dalam penelitian ini, RPM disusun mengacu pada model Learning Cycle 7E, yang mencakup tujuh fase berkesinambungan: Elicit, Engage, Explore, Explain, Elaborate, Evaluate, serta Extend (Eisenkraft, 2003).



Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti melaksanakan model pembelajaran Learning Cycle 7E dengan langkah-langkah yang sistematis. Tahap *Elicit* digunakan untuk menggali pengetahuan awal peserta didik, *Engage* untuk membangun rasa ingin tahu, *Explore* untuk melakukan eksplorasi dan pengamatan, *Explain* untuk mempresentasikan temuan, *Elaborate* untuk mengembangkan pemahaman, *Evaluate* untuk menilai ketercapaian tujuan, dan *Extend* untuk mengaitkan konsep dengan kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan peserta didik aktif dan terlibat secara kognitif dalam setiap tahapan pembelajaran.

Evaluasi hasil belajar meliputi tiga komponen, antara lain sikap, pengetahuan, serta keterampilan (Saputri, *et al.*, 2020). Ketiga aspek tersebut tercatat mengalami kenaikan yang positif dari siklus I hingga siklus II. Keterkaitan hasil ini mendasari kesamaan dengan penelitian Husna, *et al.* (2024) yang menyampaikan bahwa model Learning Cycle terbukti sanggup mendorong peningkatan keterampilan proses sains dan kemampuan analisis peserta didik. Selain itu, Hendra dan Berlian (2025) juga menyimpulkan bahwa *Learning*

*Cycle* efektif dalam membantu peserta didik memahami konsep secara prosedural maupun konseptual. Berikut rekapitulasi keseluruhan data penelitian yang diperoleh pada siklus I dan II:

**Tabel 1 Hasil Penelitian Siklus I dan II**

| No. | Aspek yang Diamati         | Siklus I | Siklus II |
|-----|----------------------------|----------|-----------|
| 1.  | Rencana Pembelajaran (RPM) | 80,56%   | 91,67%    |
| 2.  | Aspek Guru                 | 71,87%   | 90,62%    |
| 3.  | Aspek Peserta Didik        | 71,87%   | 90,62%    |
| 4.  | Hasil Pengetahuan          | 64,82%   | 84,64%    |
|     | Hasil Sikap                | 72,48%   | 91,37%    |
|     | Hasil Keterampilan         | 70,99%   | 87,05%    |



**Bagan 1 Hasil Penelitian Siklus I dan II**

## D. Kesimpulan

Penggunaan model *Learning Cycle* 7E dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SDN 15 Ulu Gadut Kota Padang terbukti mengoptimalkan hasil belajar karena mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam setiap tahapan belajar, mulai dari menggali

pengetahuan awal (*Elicit*), membangun rasa ingin tahu (*Engage*), mengeksplorasi materi (*Explore*), menjelaskan temuan (*Explain*), mengembangkan pemahaman (*Elaborate*), mengevaluasi hasil belajar (*Evaluate*), hingga memperluas pengetahuan ke konteks yang lebih luas (*Extend*).

Hal ini berdampak terhadap hasil belajar yang awalnya Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) belum mampu dipenuhi secara optimal oleh sebagian besar peserta didik, namun setelah dilaksanakan penelitian, hasil belajar mengalami peningkatan yang melebihi KKTP. Oleh sebab itu, semakin banyak peserta didik yang aktif dan termotivasi, maka semakin meningkat hasil belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andina, R., Arwin, Hamimah, & Kharisma, I. (2026). Pengembangan media e-book interaktif berbasis *Book Creator* menggunakan model PBL pada pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(2), 181–195.  
<https://doi.org/10.23969/jp.v11i2.46264>
- Anita, Y., & Putera, R. F. (2022). Peningkatan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model *Jigsaw* di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(1).  
<https://doi.org/10.24036/jippsd>
- Arends, R. I. (2021). *Learning to Teach* (11th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Arwin. (2018). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS dengan model *Quantum Teaching* di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2).  
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v2i2.102699>
- Eisenkraft, A. (2003). Expanding the 5E model: A proposed 7E model emphasizes "transfer of learning" and the importance of eliciting prior understanding. *The Science Teacher*, 70(6), 56–59.
- Eliyasni, R., Anita, Y., & Hanafi, A. S. (2021). Proses pembelajaran tematik terpadu dengan model *Problem Based Learning* di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 802–812.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2>
- Hendra, Y., & Berlian, M. (2025). Penggunaan pembelajaran *Learning Cycle* dibantu media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas III SD pada materi siklus air. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(7), 785–796.

- Husna, A. U., Chan, F., & Pamela, I. S. (2024). Penerapan model pembelajaran *Learning Cycle* untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik pada muatan IPAS kelas V SDN 29/I Terusan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 1–15.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Buku Panduan Guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Latifatul, et al. (2025). Implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bermakna di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 11–25.
- Lufri, & Ardi. (2017). *Metodologi penelitian: Penelitian kuantitatif, penelitian tindakan kelas dan penelitian pengembangan*. UNP Press.
- Nasution, et al. (2023). Perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 12(1), 45–58.
- Pastini, N. W., et al. (2022). Model pembelajaran *Learning Cycle* 7E dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 78–90.
- Rahmawati, F., & Desyandri, D. (2024). Penerapan model *Learning Cycle* 7E untuk meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 115–128.
- Rustan, et al. (2024). Pembelajaran IPAS terpadu di sekolah dasar: Konsep dan implementasi. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 23–35.
- Salmiyanti, S., & Desyandri, D. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas dan pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 23(1), 45–57.
- Saputri, et al. (2020). Hasil belajar peserta didik: Konsep, pengukuran, dan evaluasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 67–79.
- Septianingrum, D. (2022). Penerapan model *Learning Cycle* 7E berbasis konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman konsep IPA. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 89–101.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: Eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif)*. Alfabeta.